BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, karena kebudayaan merupakan kompleks budi dan daya, bukan semata-mata kesenian dan kekriyaan. Kesenian dan kebudayaan dapat mengalami perubahan dari masa ke masa. Semakin meningkatnya apresiasi seni dan budaya telah menunjukkan bahwa seni dan budaya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Namun proses kreatif seni dan budaya saat ini berjalan kurang maksimal, karena minimnya sarana dan prasaran yang tersedia. Pada sisi lain seni budaya tidak mendapat sarana atau media yang tepat. televisi, radio, dunia digital lainnya tidak menyediakan ruang yang luas untuk seni budaya daerah, padahal dalam seni budaya daerah itu sendiri mempunyai makna yang dalam, kalau seni daerah lokal bisa berkembang maka akan membentuk identitas sosial budaya dan politik.

Dalam hal pelestarian maupun penyampaian setiap kesenian yang dimilki oleh masing-masing daerah umumnya diwariskan oleh nenek moyangnya dan bertujuan sebagai media pembelajaran tentang sebuah arti kehidupan yang dianggap mudah untuk dipahami oleh keturunannya kelak. Karena dari setiap kesenian yang diciptakan biasanya mengandung pesan moral, dan makna yang dapat diambil hikmahnya.

Kesenian yang diwariskan cukup beraneka ragam seperti bahasa, tarian, upacara adat, baju daerah, cerita rakyat, dan lain-lainnya.

Dari sekian banyak, kesenian, Reog Ponorogo adalah salah satu kesenian tradisional yang mengandung pesan moral yang dapat diambil hikmahnya. Reog adalah salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian barat-laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya. Gerbang kota Ponorogo dihiasi oleh sosok warok dan gemblak, dua sosok yang ikut tampil pada saat Reog dipertunjukkan.



Gambar I.1. Gerbang Kota Ponorogo

(gambar dikutip dari Arie Saksono, 2005)

Kesenian Reog Ponorogo adalah kesenian dalam bentuk sendratari dengan Singo Barong yang berbentuk kepala harimau sebagai topeng

besar dengan tatanan bulu merak yang mengembang lebar sebagai mahkota, yang keseluruhan beratnya bisa mencapai 40-50kg yang harus digunakan dengan cara digigit saja, belum lagi kadang-kadang ada penarinya yang menaiki diatasnya. Ada tokoh-tokoh lainnya yang ada dalam kesenian ini. Konco Reog (komunitas Reog) berjumlah sekitar 25-35 orang, terdiri dari 4-5 orang pembarong, 2 orang penari topeng, 4-5 orang jathil, 8 orang pemusik, dan selebihnya berperan sebagai pengiring.

Namun seiring perkembangan zaman kesenian Reog Ponorogo banyak mengalami perubahan dalam setiap pementasannya dari segi penambahan maupun pengurangan dari para penari, alat musik yang digunakan, ilmu mistis dan lain sebagainya. Beberapa perubahan dari pementasan dan penceritaan dari kisah Reog Ponorogo ini sangat disayangkan. Karena beberapa pesan moral yang terkandung di dalamnya dapat dipetik hikmahnya dalam perilaku sehari-hari, seperti sifat yang pantang menyerah, bersikap jujur, dan saling menghargai. Namun dalam kehidupan nyata saat ini sifat-sifat tersebut sudah hampir pudar, contoh di kalangan pelajar antara umur 13 – 19, mereka cenderung memiliki sifat yang tidak labil, tidak jujur, kurang bersopan santun dan sifat kenakalan lainnya (Seto Mulyadi, Kompas).

1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka diuraikan lebih lanjut tentang identifikasi yang didapat antara lain :

a. Kurangnya kesadaran masyarakat khususnya remaja bahwa dengan melestarikan kesenian daerah akan mendapatkan banyak manfaat. Remaja muda sekarang lebih senang dengan tarian dan musik dari luar dari pada tarian dan musik tradisional dalam negeri, terkadang mereka menganggap tarian tradisional itu kuno dan ketinggalan zaman (Eddy Sadeli, 2005. Krisnaagni, 2002).

b. Minimnya pengetahuan masyarakat akan kesenian budaya daerah salah satunya Kesenian Rakyat Reog Ponorogo. Salah satunya dikarenakan kurangnya peran pemerintah pusat dan daerah untuk memberikan wadah, prasarana yang baik untuk kesenian itu sendiri (Seto Mulyadi, Kompas).

1.3. Fokus Masalah

Dari hasil identifikasi masalah tersebut dapat di fokuskan yaitu bagaimana cara merancang media yang efektif untuk menguraikan permasalahan yang didapat dengan gaya buku gambar ilustrasi.

1.4. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan yang didapat yaitu memberikan informasi tentang asal usul cerita, dan pesan moral yang terkandung dalam kesenian Reog Ponorogo yang dituangkan dalam sebuah buku cerita bergambar, agar masyarakar remaja lebih mudah untuk bisa mengenal kesenian tersebut dengan cara hanya melihat gambar dan narasi yang terdapat pada buku cerita bergambar atau buku ilustrasi ini.

Tujuan perancangan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

- Menjadikan masyarakat khususnya di kalangan pelajar mengerti dan mengetahui apa itu kesenian daerah, khususnya kesenian Reog Ponorogo, tentang cerita dan makna pesan moral yang terkandung yang sehingga dapat mengambil hikmah yang bisa didapat lewat media yang akan dirancang.
- Merancang sebuah media informasi dengan media buku ilustrasi, dengan visual gambar yang realis dan sedikit tambahan narasi, pemakaian warna yang masih identik dengan kesenian ini, yang dikemas secara menarik dengan dukungan ornamen-ornamen sebagai visual pendukung buku ilustrasi ini.